

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan pada tahap manapun dalam perjalanan hidupnya.

Dunia pendidikan selalu dituntut untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas yang mampu mengikuti kemajuan teknologi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Lahirnya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan keputusan strategis dalam sejarah pendidikan di Indonesia. Keputusan tersebut merupakan harapan sekaligus upaya baru dalam perjuangan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Mengingat guru (termasuk guru BK) sebagai tenaga pendidik merupakan unsur terpenting dalam proses pendidikan, yang dapat mengantarkan peserta didik pada standar kualifikasi lulusan yang diharapkan sehingga melahirkan sumber daya manusia Indonesia yang bermutu, maka saat ini pemerintah menaruh perhatian yang tinggi terhadap berbagai kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru.

Peran guru (termasuk guru BK) dalam penyelenggaraan pendidikan formal sangat dominan untuk mencapai pendidikan berkualitas. Untuk tercapainya pendidikan berkualitas diperlukan guru yang profesional,berkualitas dan memenuhi kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan:

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian , kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005).

Lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan mutu guru, sekaligus diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Di dalam UU ini diamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kebijakan prioritas dalam kerangka pemberdayaan guru saat ini adalah meningkatkan kualifikasi, peningkatan kompetensi, sertifikasi guru, pengembangan karier, penghargaan dan perlindungan, perencanaan kebutuhan guru, tunjangan guru, dan masalah tambahan (Jamil S, 2013, hlm. 172).

Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru (termasuk guru BK) wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi. Berkaitan dengan kompetensi konselor atau guru BK, dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor ditegaskan bahwa konteks tugas konselor berada dalam pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Konselor adalah pengampu pelayanan ahli bimbingan dan konseling, terutama dalam jalur pendidikan formal dan nonformal.

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. (Depdiknas, 2007, hlm. 77).

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan,

Hindasyah Suryadi, 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Pembentukan kompetensi akademik konselor ini merupakan proses pendidikan formal jenjang strata satu (S-1) bidang Bimbingan dan Konseling, yang bermuara pada penganugerahan ijazah akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) bidang Bimbingan dan Konseling. Sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat **Kons** (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 Tahun 2008).

Seorang guru BK dalam melaksanakan tugas profesionalnya, selalu dihadapkan pada banyak masalah yang harus diselesaikan. Masalah yang dimaksud adalah suatu keadaan dimana guru BK sebagai profesional harus menentukan keputusan pilihan tindakan dalam layanan, materi apa yang akan diberikan kepada peserta didik, metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi, serta media yang bagaimana yang dapat membuat peserta didik berminat mengikuti layanan secara aktif dan terfokus. Untuk itu, seorang guru BK perlu menggunakan etika dan pertimbangan akademik dalam mengambil keputusan yang tepat (Dede,2012, hlm.3-4).

Realita di lapangan yang terjadi, kualitas layanan bimbingan dan konseling dan kompetensi profesi konselor (guru BK) umumnya masih perlu peningkatan. Hal ini antara lain terungkap dalam hasil penelitian Ilfiandara (2006), Ningsih (2009) dan Nurhudaya (2012) tentang kompetensi konselor (guru BK)

Hindasyah Suryadi, 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengungkapkan bahwa pentingnya pembinaan (pelatihan) bagi para konselor (guru BK) di lapangan untuk meningkatkan profesionalisme konselor (guru BK). Penelitian Ilfiandra menemukan bahwa (64,28%) kinerja konselor masuk pada kategori tidak memuaskan, Ningsih menemukan bahwa 1,67% guru BK tidak menguasai kompetensi profesional, dan berdasarkan penelitian Nurhudaya diketahui bahwa kompetensi konselor dalam bidang asesmen masih rendah, apabila kualitas kompetensi guru BK tidak ditingkatkan dikhawatirkan citra profesi konselor (guru BK) semakin menurun.

Sedangkan hasil penelitian peningkatan kompetensi guru melalui *Lesson Study* yang dilakukan Suhendi (2006), J.M. Tedjawati (2011), Ahmadi (2012), Parsaoran, Endi dan A. Winarsih dkk (2012) menemukan bahwa dampak yang terjadi pada guru setelah melaksanakan *lesson study* adalah adanya peningkatan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian, guru lebih inovatif, metode pembelajaran lebih bervariasi dan lebih relevan terhadap tingkat kemampuan siswa, guru tidak segan saling berbagi pengalaman dan ide, saling memotivasi dan mendapatkan umpan balik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, adanya kepuasan dan keikhlasan dalam bekerja, dan meningkatnya kualitas serta kuantitas guru dalam melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas).

Untuk mencapai peningkatan kompetensi guru, pemerintah telah melakukan peningkatan mutu guru melalui berbagai pendidikan dan pelatihan guru. Namun, usaha ini kurang berdampak terhadap peningkatan mutu guru. Minimal ada dua hal penting yang menyebabkan pelatihan guru belum berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Pertama, pelatihan tidak berbasis pada permasalahan di kelas. Materi yang disampaikan kepada semua guru tanpa mengenal daerah asal, padahal kondisi daerah belum tentu sama. Kedua, hasil pelatihan hanya menjadi pengetahuan saja, tidak diterapkan pada pembelajaran di kelas. Hal ini disebabkan karena tidak ada kegiatan monitoring setelah pelatihan, selain itu kepala sekolah tidak memfasilitasi forum sharing pengalaman di antara guru-guru.

Untuk mengatasi permasalahan di atas dibutuhkan suatu inovasi baru untuk lebih meningkatkan profesionalisme guru. Oleh karena itu dikembangkan suatu

model *in-service training* yang lebih berfokus pada upaya pemberdayaan guru sesuai kapasitas serta permasalahan yang dihadapi masing-masing. Model tersebut adalah *Lesson Study* yaitu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dengan demikian, *Lesson Study* bukan metode atau strategi pembelajaran tetapi kegiatan *Lesson Study* dapat menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang di hadapi guru. *Lesson Study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (merencanakan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang pberkelanjutan. Dengan kata lain lesson study merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continous improvement*) (Sumar dkk, 2006, hlm. 10).

Peningkatan mutu pendidikan melalui *Lesson Study*, guru dapat merencanakan pembelajaran/pelayanan dengan sebaik-baiknya, membuka kelasnya untuk diamati teman-temannya, dan setelah itu mendiskusikan pelaksanaan pembelajaran tadi dengan para pengamat mengenai apa yang sudah baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan atau disempurnakan lagi. Hal tersebut tidak hanya dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran saja akan tetapi dapat dilakukan guru BK dengan melaksanakan layanan dasar bimbingan klasikal ataupun kelompok.

Keberhasilan program *Lesson Study* dalam meningkatkan profesionalisme guru bermula di Jepang, telah menyebar ke berbagai negara di dunia termasuk indonesia. Beberapa daerah di indonesia telah melakukan kegiatan *Lesson Study* dan merasakan manfaatnya dalam meningkatkan kompetensi guru.

Lesson Study Berbasis Sekolah tidak hanya dilaksanakan oleh guru bidang studi saja akan tetapi dapat dilaksanakan oleh guru BK. Dalam hal ini dapat dilaksanakan melalui layanan klasikal sebagai upaya pengembangan kualitas layanan bimbingan dan konseling dan peningkatan kompetensi profesional guru BK sendiri.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Seorang guru, terutama guru BK harus mampu melaksanakan tugasnya secara professional. Seseorang dianggap professional apabila mampu

Hindasyah Suryadi, 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, independen (bebas dari tekanan pihak luar), cepat (produktif), tepat (efektif), efisien dan inovatif serta didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif. Pengembangan wawasan dapat dilakukan melalui forum profesi, pelatihan ataupun upaya pengembangan dan belajar secara mandiri.

Tugas seorang guru BK berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan peserta didik. Guru BK adalah pengampu ahli bimbingan dan konseling dalam jalur formal dan nonformal. Penyelenggaraan tugas guru BK harus didukung oleh sejumlah kompetensi yang dapat dikelompokkan ke dalam empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi social, kompetensi professional, dan kompetensi kepribadian (Permendiknas No.27 Tahun 2008). Salah satunya adalah kompetensi profesional guru BK meliputi: (1) menguasai asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, (2) menguasai kerangka teoritik dan praksis BK, (3) merancang program BK, (4) mengimplementasikan program BK yang Komprehensif, (5) menilai proses dan hasil kegiatan BK, (6) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional, (7) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK. Dimana dalam hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan sebagian dari kompetensi tersebut, terutama untuk penerapannya dalam penyelenggaraan pelayanan BK di sekolah. Guru BK yang Profesional menerima tanggung jawab untuk selalu mengembangkan profesionalitasnya melalui usaha yang berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensinya.

Dalam proses belajar mengajar sering kali timbul masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik baik masalah pribadi, social, belajar, dan karir. Begitu juga dengan kompetensi profesional guru BK tingkat SMP di Kabupaten Sumedang, memiliki berbagai masalah seperti pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah kurang memberikan nilai tambah bagi perkembangan siswa, kurangnya guru BK dalam menangani dan menggali masalah peserta didik, guru BK kurang menampilkan kegiatan bermakna bagi pencapaian tujuan program sekolah, masih banyak guru BK berlatar belakang

non-BK, kurangnya kesadaran dan komitmen terhadap etika profesi, dan perbandingan jumlah guru BK dan peserta didik belum rasional.

Berdasarkan permasalahan yang di hadapi guru BK tingkat SMP di Kabupaten Sumedang, *Lesson Study* dapat memberi solusi, terhadap problema yang dihadapi guru di kelas yang selama ini dirasakan. Karena *Lesson Study* adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. Para pendidik secara kolaboratif, pertama-tama menganalisis masalah pembelajaran baik dari aspek materi ajar maupun metode pembelajaran. Selanjutnya secara kolaboratif pula para pendidik mencari solusi dan merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Langkah berikutnya adalah menerapkan pembelajaran di kelas oleh seorang guru, sementara yang lain sebagai pengamat aktivitas peserta didik yang dilanjutkan dengan diskusi pasca pembelajaran untuk merefleksikan.

Lesson Study Berbasis Sekolah dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keprofesionalan guru. *Lesson Study* merupakan salah satu alternatif guna mengatasi permasalahan praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif, serta *Lesson Study* merupakan salah satu bentuk pembinaan guru (*in-service*) yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru bidang studi.

Berdasarkan uraian di atas, guru BK SMP yang tergabung dalam MGBK di Kabupaten Sumedang mencoba melaksanakan LSBS (*Lesson Study* Berbasis Sekolah) dengan harapan adanya peningkatan profesionalisme dan kompetensi para guru (termasuk guru BK) demi peningkatan pelayanan terhadap para peserta didiknya. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana *Lesson Study* Berbasis Sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru BK SMP dalam layanan bimbingan klasikal di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang”

Oleh karena itu, secara lebih terinci dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kondisi awal kompetensi guru BK SMP di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang?

Hindasyah Suryadi, 2016

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU BK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MELALUI LESSON STUDY BERBASIS SEKOLAH (LSBS)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Bagaimana peningkatan kompetensi guru BK SMP di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal melalui *lesson study* berbasis sekolah (LSBS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi awal kompetensi guru BK di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang,
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan kompetensi guru BK SMP di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal melalui *lesson study* berbasis sekolah (LSBS).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan memberikan pembuktian terhadap teori-teori yang sudah ada tentang *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) untuk meningkatkan kompetensi guru BK yang di buktikan secara empiris.

1.4.2 Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak yang mempunyai kaitan dengan penelitian, antara lain:

- 1) Bagi guru BK, sebagai bahan kajian untuk peningkatan kualitas pelayanan dan pengembangan keprofesionalan guru BK.
- 2) Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka meningkatkan pembinaan terhadap guru, maupn pengelola sekolahnya sehingga sikap profesionalisme guru dan mutu sekolah dapat ditingkatkan.
- 3) Bagi guru bidang studi, sebagai bahan kajian agar guru selalu berusaha mengembangkan kompetensinya, memperkaya dan meremajakan kemampuan dalam mengembangkan program pengajaran.
- 4) Bagi para peneliti, hasil penelitian ini merupakan informasi awal untuk dikembangkan peneliti lainnya di bidang pendidikan, terutama yang berhubungan *Lesson Study* Berbasis Sekolah sebagai sarana pembinaan

untuk meningkatkan kompetensi guru BK sehingga menghasilkan guru-guru profesional.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab, dengan struktur organisasi sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan terdiri dari delapan sub-bab yakni latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB II Tinjauan pustaka mengenai teori-teori yang mendukung penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan.
3. BAB III Metode penelitian, mencakup pembahasan secara berurutan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional tentang variabel-variabel penelitian, rincian unsur-unsur yang akan di ukur, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. BAB IV Pembahasan hasil penelitian dan pembahasan mendiskusikan hasil temuan penelitian dengan dasar teoritik yang telah dibahas dalam BAB II dan berisi uraian tentang dua hal utama yaitu hasil pengolahan atau analisis data bentuk temuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan penelitian.
5. BAB V Kesimpulan dan rekomendasi mencakup penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil dan analisis temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan pengguna hasil penelitian dan kepada peneliti selanjutnya.